

Prof. Dr. Nurhayati, S.Ag, M.Pd.I

Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A | Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si, Ph.D

Penanaman Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini

Pendekatan Kisah Qur'ani di Lembaga PAUD



Penanaman Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini

Pendekatan Kisah Qur'ani di Lembaga PAUD

Prof. Dr. Nurhayati, S.Ag, M.Pd.I

Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A | Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si.

 Penerbit
litrus.

PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI
Pendekatan Kisah Qur'ani di Lembaga PAUD

Penulis :

Prof. Dr. Nurhayati, S.Ag, M.Pd.I

Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A

Dr. Hj. Ulfiani Rahman, M.Si.

Editor:

Prof. Dr. Rusli Takunas, M.Pd.I

Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag.

ISBN : 978-623-127-549-3

Copyright © Januari 2026

Ukuran: 15.5 cm x 23 cm; Hal: viii + 114

Isi merupakan tanggung jawab penulis.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : Muhammad Ridho Naufal

Penata isi : Muhammad Ridho Naufal

Cetakan I, Januari 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018



PRAKATA

Buku “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini: Pendekatan Kisah Qur’ani di Lembaga PAUD” menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan moral pada anak sejak usia dini. Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini menyoroti konsep dasar nilai agama dan moral, perkembangan moral anak, hingga strategi implementasi pendidikan moral yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Keistimewaan buku ini terletak pada penekanannya terhadap pendekatan kisah Qur’ani sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai moral. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an, seperti keteguhan Nabi Ibrahim, kesabaran Nabi Ayub, atau kejujuran Nabi Muhammad saw, dipaparkan sebagai media pendidikan yang sarat dengan pelajaran hidup. Disertai analisis filosofis, normatif, dan praktis, buku ini menguraikan bagaimana kisah Qur’ani dapat diaplikasikan di lembaga PAUD melalui kegiatan mendongeng, bermain peran, maupun integrasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademis sekaligus keprihatinan sosial terhadap fenomena menurunnya perhatian terhadap pendidikan moral anak di era modern. Anak usia dini yang merupakan generasi penerus bangsa, kerap dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan budaya populer yang kadang menggerus nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menghadirkan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi bekal berharga bagi para guru, orang tua, mahasiswa, maupun pemerhati pendidikan anak usia dini. Di dalamnya, pembaca akan menemukan landasan teoretis, strategi praktis, hingga refleksi filosofis mengenai bagaimana nilai agama dan moral dapat ditanamkan secara efektif di lembaga PAUD melalui metode kisah Qur'ani.

Pendekatan kisah Qur'ani dipilih karena kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an tidak hanya indah dari segi bahasa, tetapi juga sarat dengan nilai keteladanan, nasihat, serta refleksi yang mudah dipahami oleh anak. Melalui kisah Nabi dan tokoh teladan Qur'ani, anak dapat belajar tentang kejujuran, kesabaran, keberanian, dan ketaatan kepada Allah swt.

Dengan kerendahan hati, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik, orang tua, mahasiswa, maupun siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak usia dini. Semoga buku ini mampu menjadi jembatan dalam menguatkan kembali kesadaran bahwa penanaman nilai agama dan moral berbasis kisah Qur'ani adalah salah satu jalan mulia dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.



Daftar Isi

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

KONTEKS PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI—1

Urgensi Pendidikan Moral di Usia Dini	1
Moralitas Anak Usia Dini.....	5
Pembentukan Karakter Religius	8
Peran Kisah Qur’ani sebagai Media Pendidikan	10
Rangkuman	14

BAB II

KONSEP DASAR NILAI AGAMA MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM—15

Definisi Agama, Moral dan Etika	15
Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini	18
Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam	22
Integrasi Nilai Religius dan Etika dalam Kurikulum PAUD	26
Rangkuman	33

BAB III

PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI—35

Karakteristik Perkembangan Psikologis dan Moral Anak Usia Dini ...	35
Tahap Perkembangan Moral: Barat dan Islam	39
Tahap Perkembangan Moral dalam Perspektif Barat	39
Tahap Perkembangan Moral dalam Perspektif Islam	43
Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini....	46
Implikasi Perkembangan Moral terhadap Pendidikan PAUD	49
Rangkuman	57

BAB IV

PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTMOLOGI DAN AKSIOLOGI—59

Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Ontologi	59
Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Epistimologi.....	62
Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Aksiologi	66
Rangkuman	69

BAB V

STRATEGI DAN METODE PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL—71

Metode Keteladanan, Pembiasaan dalam Membentuk	
Karakter Islami	71
Pendekatan Kisah Qur’ani: Teknik, Jenis, dan Manfaat	75
Teknik Penyampaian Kisah Qur’ani.....	76
Jenis Kisah Qur’ani dalam Pembelajaran Anak.....	79
Manfaat Pendekatan Kisah Qur’ani	81
Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moral.....	84
Rangkuman	88

BAB VI

IMPLEMENTASI KISAH QUR’ANI DI LEMBAGA PAUD—89

Pembelajaran Berbasis Qur’ani untuk Penguatan Karakter Anak 89

Langkah-Langkah Pembelajaran Metode Kisah Qurani..... 91

Pengaruh Pendidikan terhadap Pembentukan Karakter Anak 94

Rangkuman 97

BAB VII

DINAMIKA, HAMBATAN, DAN PROSPEK PENDIDIKAN MORAL—99

Hambatan Internal: Guru dan Orang Tua 99

Dampak Teknologi dan Media Sosial terhadap Moralitas..... 102

Strategi Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Nilai Moral..... 105

Rangkuman 110

Daftar Pustaka..... 111



BAB I

KONTEKS PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI

❁ Urgensi Pendidikan Moral di Usia Dini

Pendidikan moral di usia dini merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat sejak anak berada pada fase prasekolah. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini (PAUD), penanaman nilai moral dilakukan melalui kegiatan bermain, interaksi sehari-hari, serta pengalaman belajar yang dikemas secara menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak

Ayat 23 dari Surah Al-Isra' merupakan salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang memberikan petunjuk moral dan etika yang sangat mendasar bagi umat Islam.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya:

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan

“ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (QS. Al-Isra’: 23).

Ayat ini tidak hanya menegaskan prinsip tauhid, tetapi juga menekankan nilai penghormatan dan perlakuan baik kepada kedua orang tua sebagai bagian integral dari akhlak seorang muslim. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan umat manusia untuk menjauhi segala bentuk sikap kasar, merendahkan, atau menyakiti hati orang tua, serta menuntut umat Islam agar memperlakukan orang tua dengan penuh kelembutan dan hormat.

Ayat ini diawali dengan firman Allah yang menegaskan keesaan-Nya, sebuah prinsip fundamental dalam akidah Islam. Allah memerintahkan hamba-Nya, melalui Nabi Muhammad saw, agar hanya beribadah kepada-Nya semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Penegasan tauhid ini menjadi landasan utama bagi seluruh aspek kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata etika dan hubungan sosial.

Setelah menekankan larangan menyekutukan Allah, ayat ini segera menyampaikan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Penggabungan antara perintah tauhid dan kewajiban berbakti bukanlah kebetulan, melainkan menunjukkan betapa tingginya kedudukan orang tua dalam Islam. Akhlak kepada orang tua menjadi cerminan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, sehingga perlakuan hormat, penuh kasih, dan penuh kesabaran terhadap orang tua menjadi kewajiban moral dan spiritual yang sangat ditekankan (Alamin dkk, 2024).

Dari sisi psikologi perkembangan, masa usia dini (0–6 tahun) dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena pada periode ini anak berada dalam fase critical period, yaitu masa ketika struktur kognitif, sosial, dan emosional berkembang sangat pesat. Anak memiliki kemampuan meniru perilaku orang dewasa melalui proses modeling atau peniruan sosial. Oleh karena itu, apa pun yang dilihat, didengar, dan dialami anak akan membentuk dasar karakter anak di masa depan.

Masa ini juga dikaitkan dengan perkembangan pesat koneksi neuron di otak. Pengalaman positif seperti mendapatkan kasih sayang, melihat perilaku terpuji, diberi kesempatan mengambil keputusan sederhana, serta



BAB II

KONSEP DASAR NILAI AGAMA MORAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

🕌 Definisi Agama, Moral dan Etika

Agama secara umum dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyediakan seperangkat aturan, nilai, dan norma yang digunakan sebagai rujukan dalam menentukan tindakan dan perilaku sehari-hari. Dalam perspektif ilmiah, sebagaimana dijelaskan oleh Glock dan Stark (dalam Zalukhu & Butar-butar, 2021), agama merupakan suatu sistem simbol, keyakinan, nilai, dan praktik yang terlembaga. Sistem tersebut berpusat pada persoalan-persoalan mendasar yang bersifat maknawi (*ultimate meaning*), yaitu isu-isu yang dianggap penting, sakral, dan berpengaruh terhadap tujuan hidup penganutnya.

Dari sudut pandang sosiologi agama, keberadaan agama tidak hanya berfungsi pada level spiritual, tetapi juga memiliki peran sosial. Agama melestarikan tradisi, memperkuat identitas kelompok, dan mendorong keteraturan sosial melalui pengaturan perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai kontrol sosial yang membentuk kesadaran moral, rasa tanggung jawab, solidaritas, serta etika dalam bermasyarakat.

Dalam konteks Islam, agama dipahami sebagai wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Wahyu ini menjadi pedoman komprehensif yang mengatur kehidupan manusia di dunia sekaligus menuntun kepada kebahagiaan di akhirat. Islam bersifat universal (*syumuliyah*), mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Keuniversalan Islam juga terlihat dari ajaran-ajarannya yang berlaku bagi seluruh umat manusia tanpa batas ruang dan waktu, hingga akhir zaman.

Islam juga memposisikan dirinya sebagai agama yang menghadirkan jalan tengah (*wasathiyah*). Prinsip *wasathiyah* menekankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik antara urusan dunia dan akhirat, akal dan wahyu, hak dan kewajiban, maupun kebutuhan individu dan kepentingan sosial. Nilai-nilai moderasi ini mendorong umat Islam untuk bersikap toleran, adil, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moral dapat dipahami sebagai ukuran baik dan buruk yang menjadi dasar penilaian terhadap perilaku, sikap, dan tindakan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Moral mencakup seperangkat nilai, aturan, dan norma yang menjadi pedoman seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Menurut Febriyanti & Dewi (2021), moral memiliki sifat internal karena berakar pada kesadaran pribadi serta nilai-nilai yang diyakini seseorang. Namun demikian, moral tidak berdiri sendiri, melainkan juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta lingkungan tempat individu tumbuh.

Suseno (1998) menekankan bahwa moral merupakan alat untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu sekaligus sebagai warga negara. Moral mencerminkan kondisi mental dan spiritual yang diekspresikan melalui tindakan nyata seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, kerja keras, dan kepedulian. Dengan demikian, moralitas dapat dipahami sebagai kualitas penilaian baik dan buruk yang dimiliki oleh seseorang. Moralitas tampak dari cara individu menjalankan dan mematuhi aturan moral yang berlaku dalam masyarakat (Febriyanti & Dewi, 2021). Moralitas tidak hanya



BAB III

PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI

❁ Karakteristik Perkembangan Psikologis dan Moral Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan periode ketika anak mulai menunjukkan potensi dasar yang dibawanya sejak lahir, baik dalam bentuk kemampuan fisik maupun aspek nonfisik seperti emosi, naluri moral, cara berpikir, dan berbagai kecerdasan. Potensi-potensi ini tidak berkembang secara otomatis, tetapi membutuhkan stimulasi, pembiasaan, serta interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Kualitas pengalaman yang dialami anak pada tahap awal kehidupannya sangat menentukan apakah potensi tersebut berkembang secara optimal atau mengalami hambatan. Menurut Kalsum (2023), usia dini merupakan fase yang sangat krusial karena pada tahap inilah dasar pembentukan perilaku, karakter, dan berbagai kemampuan anak mulai dibangun dan akan memengaruhi perkembangan mereka pada masa selanjutnya.

Perkembangan pada masa ini bersifat progresif dan kumulatif. Baraja menjelaskan bahwa perkembangan terus bergerak maju dan tidak kembali ke tahap sebelumnya, sedangkan Jamaris menegaskan bahwa perkembangan awal menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Anak memerlukan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, serta kaya akan stimulasi agar potensi dirinya dapat berkembang. Piaget menyatakan bahwa anak

merupakan individu aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Locke menekankan pentingnya pengalaman, sedangkan Rousseau melihat adanya potensi moral bawaan yang perlu diarahkan melalui lingkungan yang mendukung. Bloom juga menggambarkan usia dini sebagai masa emas karena sebagian besar perkembangan intelektual terjadi pada fase ini (Erviana, 2024).

Dengan memahami betapa pentingnya tahap usia dini, orang dewasa perlu mengenali ciri-ciri perkembangan yang muncul pada fase ini agar dapat memberikan stimulasi, arahan, dan pendampingan yang sesuai kebutuhan anak. Menurut Kalsum (2023), pemahaman terhadap berbagai karakteristik perkembangan pada usia dini sangat diperlukan agar proses pendampingan dan pendidikan dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Berikut ini merupakan macam-macam karakteristik perkembangan psikologis dan moral anak usia dini yang perlu diperhatikan dalam proses pendampingan dan pendidikan:

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak memahami lingkungan serta mengembangkan proses berpikir. Pada masa usia dini, kemampuan ini berkembang sangat cepat seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh anak. Karakteristik perkembangan kognitif meliputi:

- a. Mengenali objek, warna, bentuk, dan pola melalui pengalaman langsung, seperti melihat, memegang, dan mengamati benda di sekitarnya.
- b. Mengembangkan kemampuan bahasa, dimulai dari pengucapan kata tunggal hingga mampu menyusun kalimat sederhana dan lengkap.
- c. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan anak untuk memahami hal-hal baru di lingkungannya.
- d. Mengembangkan imajinasi, terutama melalui permainan peran, menggambar, atau aktivitas kreatif lainnya yang membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret.



BAB IV

PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTMOLOGI DAN AKSIOLOGI

✿ Pendidikan Moral Anak Usia Dini dari Perspektif Ontologi

Kajian ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berfokus pada hakikat dan keberadaan sesuatu. Bahtiar (2022) menjelaskan bahwa ontologi mempelajari keberadaan sebagai keberadaan itu sendiri, yaitu memahami sesuatu secara mendasar berdasarkan esensinya. Secara umum, ontologi dipahami sebagai kajian tentang hakikat segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, serta berupaya menjelaskan apa yang ingin diketahui, batas pengetahuan tersebut, dan kedudukan suatu objek dalam keseluruhan bangunan pengetahuan. Berdasarkan pemahaman ini, ontologi dapat dipandang sebagai dasar filosofis yang menggali keberadaan, nilai esensial, dan posisi suatu objek atau konsep secara mendalam.

Dalam kajian filsafat, pembahasan ontologis lazim diawali dengan pertanyaan mengenai “apa”. Pertanyaan seperti “apa itu moral”, “apa itu anak usia dini”, atau “apa itu pendidikan” digunakan untuk menyingkap hakikat dan esensi suatu konsep sebelum membahas cara mempelajari atau menerapkannya. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan moral anak usia dini dari perspektif ontologi perlu diawali dengan memahami terlebih dahulu hakikat moral dan hakikat anak usia dini sebagai subjek pendidikan.

Secara etimologis dan konseptual, moral berkaitan dengan akhlak, perilaku baik, serta kebiasaan yang diakui dan diterima dalam suatu masyarakat. Moral dipahami sebagai ajaran, pedoman, atau seperangkat nilai yang digunakan untuk membedakan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk. Nilai-nilai tersebut biasanya berakar pada norma sosial, adat istiadat, dan ajaran agama yang hidup dalam suatu komunitas. Berdasarkan pemahaman tersebut, moral dapat dimaknai sebagai perilaku yang selaras dengan norma dan nilai etika yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mencakup anak berusia 0–6 tahun (Nurhayati, 2022). Pada tahap ini, pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani secara menyeluruh. Pendidikan pada masa ini bukan hanya mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, tetapi juga membekali kemampuan dan karakter yang akan memengaruhi seluruh tahapan kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan moral sejak dini menjadi bagian integral dari pemenuhan hak pendidikan bagi anak.

Pemahaman mengenai hakikat moral pada anak usia dini perlu dikaitkan dengan teori perkembangan moral yang menjelaskan bagaimana kemampuan anak untuk menilai tindakan berkembang secara bertahap. Piaget, sebagaimana dijelaskan oleh Khaironi (2017), membagi perkembangan moral anak ke dalam tiga fase berikut.

1. Fase Absolut

Pada tahap ini, anak memandang aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan tidak dapat diubah. Aturan dipahami bersumber dari figur otoritas, sehingga ketaatan muncul karena dorongan eksternal. Anak belum mampu menilai konteks atau alasan di balik aturan yang diberikan.

2. Fase Realitas

Memasuki tahap ini, anak mulai menyadari bahwa aturan dapat diubah berdasarkan kesepakatan kelompok atau situasi tertentu. Pemahaman ini muncul karena meningkatnya interaksi sosial, sehingga anak



BAB V

STRATEGI DAN METODE PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL

❁ Metode Keteladanan, Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami pada anak usia dini memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak tidak cukup disampaikan melalui penjelasan lisan, melainkan harus diwujudkan melalui perilaku nyata dan rutinitas yang konsisten sehingga nilai moral dapat dipahami dan dipraktikkan oleh anak. Chanifudin (2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik perkembangan anak perlu diprioritaskan, khususnya metode yang menekankan aspek keteladanan dan pembiasaan. Kedua metode tersebut dinilai sangat efektif karena anak usia dini lebih mudah menyerap nilai melalui proses pengamatan dan pengulangan. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembahasan berikut menguraikan metode keteladanan dan pembiasaan sebagai pendekatan utama dalam membentuk karakter Islami pada diri anak.

1. Metode Keteladanan

Istilah metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Secara terminologis, metode

dipahami sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan agar tujuan tertentu dapat dicapai secara efektif. Dengan demikian, metode merupakan langkah atau proses yang ditempuh seseorang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu yang patut ditiru, baik berupa perbuatan maupun ucapan. Dalam tradisi keilmuan Arab, istilah keteladanan disebut *uswah* atau *qudwah*, yang merujuk pada tindakan mengikuti seseorang dalam suatu perbuatan. Menurut pandangan ulama bahasa, *uswah* dan *qudwah* mencerminkan kondisi ketika seseorang meniru orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun keburukan. Namun dalam konteks pendidikan, keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang bersifat positif dan mendidik.

Armai Arief menjelaskan bahwa seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan teori atau perintah kepada peserta didik. Pendidik juga dituntut menjadi figur panutan yang dapat dicontoh dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Keteladanan menjadi unsur yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karena melalui keteladanan, proses internalisasi nilai akan berlangsung secara alami tanpa paksaan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan adalah cara pendidik membimbing peserta didik melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ingin diajarkan. Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter, karena anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang dewasa di sekitarnya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan prinsip dasar yang diajarkan langsung melalui contoh para nabi dan ulama terdahulu. Rasulullah saw digambarkan sebagai sosok dengan akhlak mulia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Dengan menampilkan perilaku terpuji, pendidik membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara konkret.



BAB VI

IMPLEMENTASI KISAH QUR'ANI DI LEMBAGA PAUD

❁ Pembelajaran Berbasis Qur'ani untuk Penguatan Karakter Anak

Pembelajaran berbasis Qur'ani untuk penguatan karakter anak di lembaga PAUD berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab bacaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan sekaligus media pendidikan yang kaya. Salah satu wujud implementasinya adalah melalui pemanfaatan kisah-kisah Qur'ani yang disampaikan secara pedagogis. Dalam perspektif pendidikan Islam, cerita menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak, kecerdasan intelektual, dan sensitivitas spiritual, karena anak usia dini cenderung belajar melalui narasi, keteladanan, dan pengalaman emosional.

Secara kebahasaan, istilah kisah dalam Al-Qur'an berasal dari kata *qashsha* yang bermakna menelusuri jejak peristiwa. Makna ini berbeda dengan konsep kisah dalam bahasa Indonesia yang kadang dihubungkan dengan legenda atau cerita mitologis. Dalam Al-Qur'an, *qishah* mengacu pada peristiwa nyata yang memiliki dimensi sejarah dan mengandung pelajaran bagi manusia. Kisah Ashabul Kahfi, Nabi Musa, Nabi Yusuf, serta Luqman, misalnya, menghadirkan rangkaian peristiwa nyata yang bukan hanya informatif, tetapi juga sarat dengan pesan keimanan, kesabaran, ketaatan, dan konsekuensi pilihan moral. Melalui pendekatan ini, guru

PAUD dapat menyajikan materi keagamaan dalam bentuk yang konkret, naratif, dan dekat dengan dunia imajinasi anak.

Pembelajaran berbasis Qur'ani pada hakikatnya mengintegrasikan beberapa dimensi pendidikan. Pertama, pembelajaran ini menjadi sarana internalisasi nilai tauhid. Kisah Nabi Ibrahim yang menolak penyembahan berhala dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah yang layak disembah. Kedua, pembelajaran Qur'ani melatih kecerdasan intelektual anak melalui alur cerita yang mengandung hubungan sebab-akibat, konflik, dan penyelesaian. Kisah Nabi Yusuf menunjukkan bagaimana kecerdasan berpikir dan kejernihan hati membantu seseorang menghadapi ujian. Ketiga, kisah Qur'ani memuat nilai akhlak yang kaya. Nasihat Luqman kepada putranya mengajarkan tentang syukur, penghormatan kepada orang tua, kesederhanaan, dan adab berperilaku. Seluruh nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah dan di rumah.

Urgensi pembelajaran Qur'ani semakin besar pada masa sekarang, ketika anak-anak hidup dalam lingkungan yang sarat rangsangan informasi dan perubahan sosial yang cepat. Kisah Qur'ani hadir sebagai rujukan nilai yang stabil, memberikan gambaran nyata akibat dari kesombongan, kedurhakaan, ataupun pengingkaran, sekaligus menunjukkan bagaimana orang-orang saleh memperoleh pertolongan Allah karena kesabaran dan ketakwaannya. Dengan demikian, pembelajaran ini berperan membentuk karakter anak yang bukan hanya taat secara ritual, tetapi juga peka secara moral dan sosial.

Tujuan pembelajaran berbasis Qur'ani tidak dimaksudkan hanya untuk menghadirkan hiburan melalui penyampaian cerita, tetapi lebih jauh bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan secara terarah dan sistematis. Menurut Syahidin (2019), tujuan tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa poin utama berikut.

1. Meneguhkan keyakinan anak bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang benar dan mengandung petunjuk bagi kehidupan.
2. Meluruskan pemahaman yang keliru tentang kisah umat terdahulu dengan menjelaskan perspektif Al-Qur'an secara sederhana dan sesuai tingkat usia anak.



BAB VII

DINAMIKA, HAMBATAN, DAN PROSPEK PENDIDIKAN MORAL

❁ Hambatan Internal: Guru dan Orang Tua

Dalam proses pembelajaran peserta didik, kerja sama yang efektif antara guru dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Namun, terdapat beberapa hambatan internal yang berasal dari kedua belah pihak yang dapat menghalangi terciptanya kolaborasi yang optimal. Menurut Sani Susanti (2024), berikut adalah faktor-faktor yang menghambat kerja sama antara guru dan orang tua serta dampaknya terhadap pembelajaran peserta didik.

1. Hambatan dari Pihak Guru

a. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan

Salah satu tantangan terbesar bagi guru dalam membina kerja sama dengan orang tua adalah keterbatasan waktu. Guru sering kali memiliki jadwal yang padat, dengan berbagai tanggung jawab yang harus diselesaikan selain mengajar, seperti rapat, menyiapkan bahan ajar, dan mengelola kelas. Keterbatasan waktu ini mengurangi kesempatan bagi guru untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang tua, yang pada gilirannya menghambat efektivitas komunikasi dan kurangnya informasi yang diberikan kepada orang tua tentang perkembangan akademik anak.

b. Kurangnya Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi yang kurang baik dari guru juga menjadi faktor yang menghambat terciptanya hubungan yang positif dengan orang tua. Komunikasi yang buruk dapat menghalangi guru untuk menyampaikan informasi dengan jelas mengenai kemajuan peserta didik. Banyak guru yang mengandalkan saluran komunikasi yang kurang efektif, seperti buku catatan yang dibawa peserta didik ke rumah, yang sering kali tidak dibaca atau tidak dipahami oleh orang tua. Selain itu, kesulitan dalam komunikasi verbal juga dapat mengurangi kualitas interaksi antara guru dan orang tua.

c. Penggunaan Humor yang Tidak Tepat

Humor, meskipun dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan peserta didik, sering kali tidak dipahami dengan baik oleh semua peserta didik. Ketika humor digunakan dalam konteks yang tidak sesuai atau tidak efektif, hal ini dapat mengurangi suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, jika humor tersebut tidak dipahami oleh peserta didik, maka proses pembelajaran bisa menjadi tidak fleksibel dan dapat memperburuk hubungan antara guru dan peserta didik, yang akhirnya mempengaruhi hubungan dengan orang tua.

2. Hambatan dari Pihak Orang Tua

a. Kurangnya Waktu dan Kesibukan

Seperti halnya guru, orang tua juga sering kali menghadapi jadwal yang padat, baik karena pekerjaan maupun tanggung jawab rumah tangga lainnya. Keterbatasan waktu ini menyebabkan orang tua kesulitan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Kurangnya waktu untuk berkomunikasi dengan guru atau untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah menghambat keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan peserta didik.

Rangkuman

- Hambatan Kerja Sama Guru-Orang Tua: Keterbatasan waktu, keterampilan komunikasi, dan minat yang rendah dari kedua pihak menghambat kolaborasi yang efektif dalam pendidikan moral.
- Dampak Kurangnya Kerja Sama: Kurangnya kolaborasi guru-orang tua berdampak negatif pada prestasi akademik, perilaku peserta didik, dan kepuasan terhadap sekolah.
- Dampak Media Sosial: Media sosial dapat menyebabkan cyberbullying, penggunaan bahasa tidak etis, perilaku antisosial, penyebaran hoaks, dan penurunan nilai etika.
- Strategi Guru: Guru harus menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai moral melalui perilaku positif.
- Metode Pembelajaran: Cerita, pembelajaran berbasis masalah, serta diskusi efektif untuk mengajarkan nilai moral secara praktis.
- Pembiasaan dan Penguatan: Pembiasaan nilai moral di kelas dan penguatan positif seperti pujian memperkuat kebiasaan baik.
- Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Guru, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mendukung pendidikan moral.
- Empati dan Kepedulian Sosial: Guru perlu menekankan pentingnya empati dan kepedulian sosial untuk membentuk karakter peserta didik.



Daftar Pustaka

- Aifah, Nur dan Emilia Mustary. 2022. *Perkembangan Moral pada Anak*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Alamin, Nurul Salis, dkk. “Urgensi Pendidikan Moral Pada Anak (Telaah Konsep Pendidikan Moral dalam Surat Al-Isra’ Ayat 23)”. *Jurnal Mua’lim*, 6(1): 88—102. Januari 2024.
- Auriza, Maghfirota dkk. “PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA: STUDI LITERATUR”. *JAGADDITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2): 18—29. Juni 2024.
- Bahtiar & Suryarini. “Penerapan dan Refleksi Filsafat dalam Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar”. *Arhe*, 19 (37), 383—400. 2022.
- Erviana, Y., dkk. “Perkembangan anak usia dini: Kunci untuk orang tua dan pendidik”. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01). 2024.
- Haeruddin, H., dkk. “Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral”. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25—37. 2024.
- Harmalis, H., Kuntarto, E., & Kusayang, T. “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi”. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 49—58. 2022.
- Huliyah, M. 2021. *Strategi pengembangan moral dan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

- Ibda, F. “Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg”. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42—78. 2023.
- Ibda, F. “Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg”. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 42—78. 2023.
- Kalsum, U., dkk. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam”. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94—113. 2023.
- Kholila, A., & Khadijah, K. “Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini”. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 419—428. 2023.
- Kuntarto, E., Harmalis, H., & Kusayang, T. “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi”. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 49—58. 2022.
- Lickona, T. 2022. *Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma’rufah, Durrotun dan Richma Hiadayati. “Pengembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Keteladanan Orang Tua”. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2): 231—238. Oktober 2024.
- Miyati, N. 2025. *Desain Pembelajaran Berkarakter Dalam PAI BINGKAI PAI*. CV. Kota Batu: Beta Aksara (Anggota IKAPI Jatim).
- Mustabsyirah, M., dkk. “Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral”. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25—37. 2024.
- Nurhayati, R. “Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam”. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 57—87. 2020.
- Pradana, Dhitkya, dkk. “Penerapan Metode Qishah Qur’ani Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 172—181. Maret 2024.

- Sadiyah, Meydatus dan Habibi Al Amin. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah (Telaah Tafsir Surah Al-An’am dan Al-Isra’)”. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2): 1—21. April 2022.
- Samad, N. “Pandangan Ibn Taimiyah Tentang Konsep Ibadah dan Muamalah (Tinjauan Normatif dan Historis Sosiologis)”. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 1(3), 97—108. 2023.
- Saputri, K. H. 2019. “Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak”. In *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (Vol. 1, No. 1, p. 19).
- Setiawati, Rahmah. 2020. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS”. Skripsi pada fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Shubhie, H. 2023. *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Susanti, S. “Faktor-Faktor Penghambat Kerjasama Orang Tua-Guru dalam Mengontrol Pembelajaran Kelas 2A di MIS Ibnu Halim”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 26847-26852. 2024.
- Susanto, A. 2021. *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syam, Natriani, dkk. “Etika dalam Ilmu Pengetahuan”. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1): 128—134. 2025.
- Wiwin, W., Robingatin, R., & Saugi, W. “Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Samarinda”. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(3), 231—242. 2022.
- Zahra, F., Nilasari, N. P., & Chanifudin, C. “Metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam”. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 773—781. 2024.

Penanaman Nilai Agama & Moral Anak Usia Dini



Buku “Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini: Pendekatan Kisah Qur’ani di Lembaga PAUD” menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya pendidikan moral pada anak sejak usia dini. Melalui pembahasan yang sistematis, buku ini menyoroti konsep dasar nilai agama dan moral, perkembangan moral anak, hingga strategi implementasi pendidikan moral yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Keistimewaan buku ini terletak pada penekanannya terhadap pendekatan kisah Qur’ani sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai moral. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an, seperti keteguhan Nabi Ibrahim, kesabaran Nabi Ayub, atau kejujuran Nabi Muhammad saw, dipaparkan sebagai media pendidikan yang sarat dengan pelajaran hidup. Disertai analisis filosofis, normatif, dan praktis, buku ini menguraikan bagaimana kisah Qur’ani dapat diaplikasikan di lembaga PAUD melalui kegiatan mendongeng, bermain peran, maupun integrasi dalam pembelajaran sehari-hari.

Buku ini lahir dari kegelisahan akademis sekaligus keprihatinan sosial terhadap fenomena menurunnya perhatian terhadap pendidikan moral anak di era modern. Anak usia dini yang merupakan generasi penerus bangsa, kerap dihadapkan pada derasnya arus globalisasi dan budaya populer yang kadang menggerus nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menghadirkan suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.



Penerbit

literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitrus.co.id
f Literasi Nusantara
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan

+17

